**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, berlangsung di dalam segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran demikian, individu tersebut mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang dewasa, cerdas, dan matang.

Sejalan dengan hal tersebut peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk sekolah bertujuan untuk :

Membangun landasan bagi berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang : (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

 Maka bertolak dari tujuan pendidikan tersebut, seorang guru atau pembimbing perlu memberikan bimbingan serta respon positif yang baik kepada siswa-siswi sehingga membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam penanaman konsep ataupun penggunaan model pembelajaran dan juga menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Tujuan utama pengelolaan proses pendidikan, yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Sebab berkembangnya tingkah laku siswa sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal itu. Di sini jelas bahwa pendayagunaan teknologi pendidikan memegang peranan penting, pengelolaan proses pendidikan harus memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu setiap pendidik wajib mengikuti dengan seksama inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan.

Mengajar juga bukanlah sekadar menyampaikan atau menyalurkan ilmu kepada siswa dalam proses pembelajaran, namun guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal dan menciptakan suatu kondisi yang dapat memengaruhi siswa untuk belajar lebih aktif lagi serta dapat mendukung ketercapaian hasil proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran tidak seperti yang diharapkan maka proses tersebut tidak tercapai secara efektif.

Kurikulum yang merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional memuat sekurang-kurangnya pelajaran tentang PKn yang dimana pelajaran ini memuat program pengetahuan, kemampuan bersosialisasi dan karakter sosial sebagai penunjang hidup sebagai makhluk sosial serta bagaimana ia menunujukkan sikap terhadap globalisasi yang ada dalam kehidupan sekitarnya. Maka dari itu perlu adanya peningkatan mutu pembelajaran PKn dan salah satu yang harus diperhatikan, ialah peningkatan hasil belajar siswa di sekolah. Karena dalam pembelajaran PKn di sekolah masih ditemukan hasil belajar siswa yang rendah dan hal itu disebabkan oleh kejenuhan dan kurangnya minat belajar siswa dalam menerima pelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 19 September 2016, di kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar diperoleh hasil belajar siswa kelas VI pada mata pelajaran PKn masih rendah, ini terlihat pada nilai ulangan Tengah Semester. KKM yang ditetapkan adalah 70. Dari 22 siswa, yang mendapat nilai kurang dari KKM sebanyak 18 siswa (81,81%) dan siswa yang mencapai KKM sebanyak 4 siswa (18,18%).

Rendahnya hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu faktor guru dan siswa. Adapun faktor guru, yaitu: (1) guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk berdiskusi dengan sungguh-sungguh, (2) guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan pembelajaran tutor sebaya, dan (3) guru kurang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif dalam kegiatan berkelompok, sehingga membuka ruang bagi beberapa siswauntuk mendominasi dalam kelompok. Sedangkan faktor siswa, yaitu: (1) siswa kurang siap jika ditunjuk oleh guru untuk mengemukakan pendapat, (2) siswa kurang diberi kesempatan untuk menjadi tutor sebaya, dan (3) siswa yang berkemampuan lebih, cenderung mendominasi dalam kegiatan berkelompok.

Melihat masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar maka model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat menjadi alternatif dalam mengatasi masalah rendahnya hasil belajar tersebut.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 s.d 6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe dan masing-masing memiliki langkah pembelajaran yang berbeda. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, yaitu tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Menurut Kagan dan Lie (2008: 59), model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan “teknik yang memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Model Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) juga menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik serta mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang pada akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Jika penerapan model diterapkan dengan baik oleh guru dan ada kerja sama yang baik dari siswa, maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai. Maka dari itu pembelajaran tidak seharusnya selalu didominasi atau berpusat pada guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada Siswa Kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah: mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
	1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan, refleksi dan pertimbangan dalam rangka meningkatkan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
	2. Bagi peneliti, penelitin ini dapat menambah wawasan dan mengetahui ketercapaian penerapan model pembelajaran, *Numbered Heads Together* (NHT)serta melatih diri dalam mengasah jiwa keprofesionalismenya.
2. **Manfaat Praktis**
3. Bagi guru, dapat memberikan informasi pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)yang dapat diterapkan pada pokok bahasan lainnya. Selain itu, dapat menjadi pertimbangan guru dalam menentukan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.
4. Bagi sekolah, yaitu memberikan kontribusi pada pihak sekolah dalam mengambil kebijakan tentang, penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dalam proses pembelajaran.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together***(NHT)
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan impikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

Model pembelajaran menurut Jihad dan Haris (2008: 25), dapat diartikan sebagai “suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi murid, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam *setting* pengajaran atau *setting* lainnya”. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:1) yang menyatakan model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

 Model pembelajaran menurut Trianto (2015:53) adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, serta model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

1. **Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)**

*Numbered Heads Together* (NHT) disebut pula dengan penomoran, berpikir bersama, kepala bernomor merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran kooperatif. *Numbered Heads Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Model *Numbered Heads Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif , yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Hal ini didukung oleh Trianto (2007:62) yang mengatakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan “jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional”. Sejalan dengan pendapat tersebut, *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Komalasari (2006:30) adalah:

Suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dimana terdapat penomoran dalam kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal dan berbagi informasi.

1. **Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Demikian halnya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dikemukakan sebagai berikut:

1. Kelebihan model *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Priansa (2008:12), yaitu:
2. Setiap siswa menjadi siap semua.
3. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
4. Siswa yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.
5. Tidak ada peserta didik yang berdominasi dalam kelompok.
6. Kekurangan model *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Priansa (2008:12), yaitu:
7. Kemungkinan nomor yang dipanggil,dipanggil lagi oleh guru
8. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
9. Kelas cenderung jadi ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali.
10. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT)**

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) menurut Kagan ( Hosnan 2014:253), yaitu:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan LKS dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
6. Kesimpulan
7. **Belajar dan Hasil Belajar**
8. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses perubahan kegiatan dan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan dan keadaan, sementara seseorang seperti kelelahan atau di bawah pengaruh obat-obatan.

Suyono (2014:9) mendefinisikan belajar sebagai: “suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”.

 Gagne (Kurniawan, 2014:4) memandang belajar sebagai :

 Proses internal dan melibatkan unsur kognitif. Dimana unsur internal ini berinteraksi dengan lingkungan eksternal sehingga terjadi perubahan pada diri individu/siswa yang berupa kemampuan tertentu.

Dari beberapa pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam berinteraksi.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa menurut Widia (2017) adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Singkatnya, hasil belajar menurut Winkel (Purwanto, 2014:45) adalah: “perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan pembahasan tentang hasil belajar diatas, jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti proses pembelajaran.

 Gagne (Susanto, 2014:73) menyimpulkan ada 5 macam hasil belajar, yaitu:

* + - 1. Keterampilan intelektual, atau pengetahuan procedural yang mencakup konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yan diperoleh melalui penyajian materi disekolah.
			2. Strategi kognitif,yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah.
			3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
			4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
			5. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku sesorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta intelektual.
1. **Faktor-faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Susanto (2015), faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.
3. **Hakekat Pembelajaran PKn**
	1. **Pengertian PKn**

Winataputra (2006) mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, yang secara koheren, diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural kewarganegaraan dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

Secara akademik, Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berfungsi untuk membina kesadaran warga negara dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan nilai konstitusi yang berlaku (UUD 1945). Dalam penjelasan pasal 37 UU Nomor 20 Tahun 2007 tentang Sistim Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditegaskan bahwa program Pendidikan Kewarganegaraan, menekankan pada kompetensi (kemampuan) peserta didik (subjek belajar) untuk memiliki wawasan kebangsaan dan cinta tanah air. Kompetensi ini merupakan panggilan konstitusi dan ketentuan perundangan yang harus direalisasi dalam praktik dan kinerja pendidikan dan pengajaran tidak saja bagi mahasiswa perguruan tinggi, namun juga siswa di sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), siswa di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dan anak-anak disekolah dasar (SD).

Menurut Djahiri (Kunandar 2008 :16), yaitu:

Bahwa PKn adalah program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan dan membudayakan serta memberdayakan manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan.

Pendidikan Kewarganegaraan termasuk pendidikan yang menekankan garapannya pada upaya pembentukan manusia, yakni mahasiswa yang memiliki kesadaran dalam melaksanakan hak dan kewajibannya, terutama kesadaran akan wawasan nasional dan pertahanan keamanan nasional. Secara demikian, program Pendidikan Kewarganegaraan dalam pelaksanaannya mengharuskan adanya perhatian yang seksama bagi pembina Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan pemikiran yang cermat diharapkan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu mencapai misi yang telah ditetapkan.

Menurut Djahiri (2008) bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka *“nation and character building”.* Pertama : PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warga negara.

 Kedua: PKn mengembangkan daya nalar bagi para siswa. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

 Ketiga: PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika penalaran. Untuk memfasilitasi

pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belakar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan ajar yang di gali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung.

 Keempat: Kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokrasi dikembangkan bukan semata-mata melalui mengajar demokrasi, tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi. Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

 Keberhasilan pembelajaran PKn harus diikuti dengan semangat bahwa guru harus difungsionalkan menjadi keluarga serta masyarakat, sehingga tercipta proses revitalisasi fungsi peran keluarga dan masyarakat.

* 1. **Tujuan Pembelajaran PKn**

Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menurut Winataputra (2006:12), yaitu: “untuk memperluas wawasan dan menumbuhkan kesadaran warga negara, sikap serta perilaku cinta tanah air, yang bersendikan pada kebudayaan bangsa, wawasan nusantara dan ketahanan nasional”.

Tujuan mata pelajaran PKn menurut Depdiknas (2006:11) yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa mata pelajaran PKn tidak hanya terbatas pada pengalaman belajar dilingkungan sekolah saja, tetapi lebih luas dari pada itu yaitu menyangkut pengalaman belajar di berbagai lingkungan, baik lingkungan keluargga, organisasi masyarakat maupun keagamaan. Pengalaman belajar yang diperoleh baik dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah pada dasarnya bertumpu pada satu tujuan yaitu ingin membentuk warga negara yang baik.

* 1. **Pembelajaran PKn di SD**

Pembelajaran PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar belajar dengan baik dan membantu manusia indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang lain diharapkan dan mengarah pada pencitaan suatu masyarakat yang demokratis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada pancasila dan UUD. Pembelajaran PKn membantu siswa untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik secara individu maupun masyarakat, dan makhluk

ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pembelajaran PKn ini sangat menekankan pada pembentukan karakter siswa dan mempersiapkan warga masyarakat untuk berpikir kritis dan bertindak demokrasi.

Oleh karena itu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk penerapan materi PKn adalah menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT). Model ini dapat mengarahkan siswa untuk lebih berpikir kritis dan dapat membantu pembentukan karakter siswa dalam mengembangkan sikap kepemimpinan.

1. **Kerangka Pikir**

Kegiatan belajar mengajar sebelum tindakan guru mengajar menggunakan metode konvensional. Suasana pembelajaran menjadi membosankan sehingga motivasi dan hasil belajar murid rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaiki model pembelajaran, yakni dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Kegiatan guru dalam model pembelajaran ini lebih banyak mengawasi dan memantau kelompok murid. Oleh karena itu, upaya untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat membantu guru dalam mengajarkan materi pelajarannya. Setelah model pembelajaran ini diterapkan dalam pembelajaran, diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun alur kerangka pemikiran dapat digambar sebagai berikut

Hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar Rendah

**Faktor Siswa**

1. Siswa kurang siap jika ditunjuk oleh guru untuk mengemukakan pendapat
2. Siswa yang mampu kurang diberi kesempatan untuk membimbing siswa yang kurang.
3. Siswa yang berkemampuan lebih, cenderung mendominasi dalam kegiatan berkelompok.

**Faktor Guru**

1. Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk berdiskusi dengan sunguh-sunguh.
2. Guru kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan pembelajaran tutor sebaya.
3. Guru kurang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk aktif dalam kegiatan berkelompok, sehingga membuka ruang bagi beberapa siswauntuk mendominasi dalam kelompok.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain
6. Kesimpulan

Hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar Meningkat

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir maka hipotesis tindakan yang dapat diajukan dalam penelitian ini, yaitu:Jika model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)diterapkan dalam pembelajaran, maka hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dapat meningkat.

.

**BAB III**

**METODE PENELdITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, karena data-datanya yang akan dipaparkan secara analisis deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat.

Menurut Sugiyono ( Gay 2015:15) mengemukakan penelitian kualitatif deskriptif adalah:

Mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan berupa gambar, kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan data tersebut tidak berupa angka karna penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka hasil data akan difokuskan berupa pertanyaan secara deskriptif dan tidak mengkaji suatu hipotesis serta mengkorelasi variabel. Peneliti terjun secara langsung untuk mengadakan pengamatan/observasi atau wawancara terhadap objek atau subjek penelitian.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang bertujuan meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesionalisme pendidikan yang diemban guru.

Menurut Arikunto (2007:57), PTK adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh guru, bekerja sama dengan peneliti (atau dilakukan sendiri oleh guru yang juga bertindak sebagai peneliti) di kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan/peningkatan proses dan praktik pembelajaran.

Penelitian ini didasarkan sebuah alasan bahwa, data-data faktual yang didapat dari lapangan berdasarkan prosedur pelaksanaan yang dirancang sebelumnya, sehingga menampilkan data asli yang didapat dari lapangan mulai dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian, tindakan ini sendiri dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep pembelajaran PKn dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)*,* di kelas VI SD Negeri Mappala Kecamtan Rappocini Kota Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yang difokuskan pada dua variabel, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.
2. Hasil belajar PKn merupakan hasil yang telah dicapai setiap individu setelah melaksanakan pembelajaran PKn agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku melalui pengalaman dan interaksi edukatif.
3. **Setting dan Subjek Penelitian**
4. **Setting**

Peneliti ini mengambil lokasi di SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini dikhususkan pada kelas VI karena materi yang peneliti ambil adalah terdapat pada kelas VI. Penentuan sekolah ini sebagai tempat lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut belum pernah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

* 1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI dengan jumlah siswa 22 orang terdiri dari 12 murid laki-laki dan 10 murid perempuan. Kelas VI dipilih karna kelas

ini bersifat heterogen, baik segi kemampuan maupun jenis kelamin, murid kelas VI sangat aktif, tapi dari segi minat belajar sangat rendah.

1. **Desain Penelitian**

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini didesain dalam dua siklus, pelaksanaan tiap siklus berdasarkan faktor-faktor yang ingin diselidiki Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan untuk Siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan.

Menurut Arikunto (2011: 37) “secara garis besar penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang bisa dilakukan yaitu: (1) perencanaan,

(2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi”.

Adapun model dari tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Refleksi

**SIKLUS I**

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Pelaksanaan

Pengamatan

Berhasil

Pengamatan

Perencanaan

Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas ( Menurut Arikunto)

Tahapan penelitian pada gambar tersebut dilaksanakan pada tiap siklus, setiap siklus dilaksanakan 2 (dua) kali pembelajaran tahapan siklus di atas dapat di jelaskan sebagai berikut

1. **Perencanaan**
	1. Menelaah silabus untuk melihat materi yang akan diajarkan.
	2. Merancang Rencana Pelaksaan Pembelajaran (RPP)
	3. Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS)
	4. Menyusun lembar pengamatan untuk guru dan siswa
	5. Menyusun soal tes akhir siklus
	6. Membuat media pembelajaran.
2. **Pelaksanaan**

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah kegiatan belajar mengajar untuk mengimplementasikan materi dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Adapun perincian kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut adalah:

1. Kegiatan Awal (±10 Menit)
	1. Guru menyiapkan sarana pembelajaran
	2. Menyiapkan siswa untuk belajar
	3. Mengucapkan salam kepada siswa
	4. Berdoa bersama agar pelaksana pembelajaran berlangsung dengan lancar.
	5. Mengecek kehadiran siswa
	6. Melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas.
	7. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
	8. Kemudian masuk pada materi pembelajaran.
2. Kegiatan Inti (±50 Menit)
	* + 1. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam seetiap kelompok mendapat nomor.
			2. Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.
			3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
			4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
			5. Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.
			6. Kesimpulan.
3. Kegiatan Penutup (±10 Menit)
	* + - 1. Guru membimbing siswa membuat kesimpulan berdasarkan materi pembelajaran yang diperoleh.
				2. Guru memberikan tes akhir siklus sebagai bahan evaluasi
				3. Guru menyampaikan pesan-pesan moral
				4. Berdoa
				5. Memberi salam.
4. **Pengamatan**

Dilakukan pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh observer yang mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa.

1. **Refleksi**

Melihat kembali proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar apakah sudah mencapai standar yang ditetapkan dalam penelitian ini.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”. Berdasarkan pengertian tersebut, maka observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti (dengan bantuan teman sejawat) terhadap proses belajar mengajar di kelas.

Jenis data yang akan dikumpulkan melalui observasi adalah: 1) data tentang aktivitas mengajar guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe*Numbered Heads Together* (NHT)**,** dan 2) data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajarankooperatif tipe*Numbered Heads Together* (NHT)**.** Adapun instrumen observasi yang digunakan adalah pedoman observasi model ceklist (√) yang dikembangkan sendiri oleh peneliti.

1. Tes

Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu, melalui pengolahan secara kuantitatif yang hasilnya berbentuk angka. Berdasarkan angka itulah selanjutnya ditafsirkan tingkat penguasaan kompetensi murid.

Tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam bentuk isian maupun uraian.

Nilaia hasil tes diperoleh dengan cara:

$$Nilai siswa=\frac{Skor Perolehan}{Skor Maksimal}x100$$

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data-data dokumen penunjang seperti data jumlah siswa kelas VI, hasil tes awal, perangkat pembelajaran sejenis, kondisi ruang belajar dan daftar nilai terakhir dari tiap peserta didik.

Hamdani, Noor (2010 : 141 ) Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa nilai hasil tes belajar diolah dengan menggunakan analisis kuantitatif, sedangkan hasil observasi aktivitas belajar siswa diolah dengan menggunakan analisis kualitatif, namun terlebih dahulu diskorsing dan ditabulasikan dalam tabel kemuadian dihitung frekuensinya baik persiswa maupun peraktivitas, sehingga reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan.

Dalam proses ini dilakukan penejaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (Kunandar, 2013: 102) yang terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, diantaranya:

1. Tahap pertama, reduksi data yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan focus masalah. Misalnya data dari hasil obsevasi, data hasil tes hasil belajar, dan data catatan harian, ditambha data pendukung hasil wawancara. Dalam tahap ini, mungkin peneliti membuang data yang dianggap tidak relevan.
2. Tahap kedua,mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi bermakna. Mendeskripsikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, mebuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel.
3. Tahap ketiga, menarik kesimpulan (verifikasi data) adalah memberikan kesimpulan terhadap peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukannya secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik sampai pada akhir siklus.

Penaksiran data kualitatif yang dikutip dari Meha (2016) dilakukan dengan persamaan sebagai berikut:

Nilai akhir =$\frac{Skor perolehan}{Skor maksimal}x100$

Rata-rata = $\frac{Jumlah nilai keseluruhan siswa}{Jumlah siswa}$

Ketuntasan belajar = $\frac{Jumlah siswa mencapai KKM}{Jumlah siswa keseluruhan}x 100\%$

Ketidaktuntasan belajar = $\frac{Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM}{Jumlah Siswa Keseluruhan}X 100\%$

Hasil perhitungan nilai siswa dari masing-masing tes ini kemudian dibandingkan yaitu antara hasil siklus I dan hasil siklus II. Hal ini akan memperlihatkan persentase peningkatan hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini meliputi indikator proses dan indikator hasil. Dari segi proses, dilihat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berdasarkan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dari segi hasil, dilihat hasil belajar yang diperoleh siswa setelah diberikan tes sebagai dampak dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*(NHT) dan memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta persentase keberhasilan yang ditetapkan.

1. **Proses**

Berdasarkan segi proses yang melihat penerapan langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT), maka dikatakan berhasil atau mencapai kriteria baik ketika peneliti dapat melaksanakan minimal 80%. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran sesuai dengan deskripsi kegiatan yang dibuat.

Indikator keberhasilan proses berdasar pada persentase aktivitas belajar menurut Zain (2013:107) yang digambarkan sebagai berikut.

Tabel 3.2 Aktivitas Belajar.

|  |
| --- |
|  Persentase Kategori |
|  80-100% Baik |
|  59-79% Cukup |
|  0-58% Kurang |
|

|  |
| --- |
| Sumber : (Zain, dkk. 2013:107) |

 |

Untuk menghitung pencapaian aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa, maka dapat digunakan rumus berikut:

$$\% Keberhasilan=\frac{Skor Perolehan}{Skor Maksimal Kegiatan} x 100\%$$

1. **Hasil**

Setelah dilakukan tes akhir siklus untuk melihat dampak dari penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT), maka keberhasilan dari siswa dapat dilihat dari pencapaian nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Sedangkan persentase keberhasilan hasil belajar yang harus dicapai yaitu 80%.

Berikut disajikan teknik kategorisasi hasil belajar menurut Buku Rapor SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Tabel 3.3 Teknik Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

|  |
| --- |
|  **Taraf Keberhasilan Kualifikasi** |
|  70-100 Tuntas  |
|  0-69 Tidak Tuntas |
|

|  |
| --- |
| Sumber : KKM Kelas VI SD Negeri Mappla |

 |

**BAB IV**

 **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian terdiri dari temuan keberhasilan guru menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT) dalam pembelajaran PKn dengan materi Peran Indonesia di Kawasan Asia Tenggara dan temuan pembelajaran siswa selama proses dan hasil belajar dengan materi Peran Indonesia di Kawasan Asia Tenggara di kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini. Data tindakan, temuan, dan refleksi diperoleh melalui hasil pengamatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar hasil tes siswa. Deskripsi pembelajaran untuk keefektifan model *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi Peran Indonesia di Kawasan Asia Tenggara dilakukan sebanyak II siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, data setiap siklus dipaparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup paparan data siklus I dan paparan data siklus II, hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Adapun rincian paparann data sebagai berikut :

1. **Hasil Penelitian Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dimulai 6 Februari 2017 dan 13 Februari 2017 dengan materi Peran Indonesia di Kawasan Asia Tenggara yang kegiatan pelaksanaannya meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut:

33

1. **Perencanaan Siklus I**

Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 6 Februari 2017 dan 13 Februari 2017. Pada tahap ini diantaaranya sebagai berikut:

1. Peneliti Berkonsultasi dengan guru kelas VI untuk persiapan mengajar pada pembelajaran siklus I dan II
2. Menelaah Kurikulum dan Silabus,
3. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Membuat media pembelajaran
5. Persiapan lembar observasi aktivitas mengajar Guru dan belajar Siswa
6. Menyusun Tes Akhir Siklus I

Adapun tujuan yang akan dicapai pada tindakan pembelajaran ini adalah Menyebutkan 6 tokoh pendiri ASEAN, menjelaskan 2 dari 6 tujuan pembentukan ASEAN, Menjelaskan 5 makna dari lambing ASEAN, membuat gambar lambang ASEAN.

Dalam mencapai tujuan tersebut, perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yang terdiri dari 6 langkah utama yakni : (1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor; (2) guru memberikan LKS dan masing-masing kelompok mengerjakannya; (3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya; (4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka; (5) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; (6) kesimpulan. Langkah-langkah ini guru bersama siswa menyimpulkan hasil akhir dari materi pembelajaran.

1. **Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran mengenai Peran indonesia di kawasana asia tenggara melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pelaksanaannya pada hari Senin, 6 Februari 2017 (pertemuan I) dan hari Senin, 13 Februari 2017 (pertemuan II) kelas VI SD Negeri Mappala dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 10 orang perempuan dan semuanya hadir dalam melaksanakan pembelajaran. Pelaksanaan tindakan ini dengan berorientasi pada langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT).

1. **Pertemuan I**

Dilakukan pada hari Senin, 6 Februari 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Adapun langkah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Kegiatan Awal (±10 Menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran PKn dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu : guru menyiapkan sarana pembelajaran, menyiapkan siswa untuk belajar, mengucapkan salam kepada siswa, mengecek kehadiran siswa, berdoa bersama agar pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancar. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas. Kemudian masuk kepada materi pembelajaran.

* + - * 1. Kegiatan Inti (±50 menit)

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun, pada tahap pertama guru memberikan gambaran umum tentang materi Pendidikan Kewarganegaraan yang akan dipelajarinya. Aktivitas pada tahap pembelajaran ini adalah guru mengelolah pengetahuan yang dimiliki siswa yang erat kaitannya dengan materi Peranan indonesia di kawasan asia tenggara serta memberikan pertanyaan atau permasalahan seperti Jelaskan 2 tujuan pembentukan ASEAN yang harus dipecahkan oleh siswa. Adapun kegiatan siswa adalah siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Adapun pelaksanaan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan langkah-langkah yaitu :

1. Guru membagi siswa dalam 4 kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. Namun pada siklus I pertemuan I dari keempat indikator ini satu indikator yang tidak terlaksana. guru tidak menuliskan nama-nama pembagian kelompok dipapan tulis. Setelah itu guru melanjutkan ke langkah selanjutnya.
2. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk dikerjakan. Hal ini guru membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan mengamati siswa. Namun disini, guru memberikan petunjuk yang jelas kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS.
3. Guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota dapat mengerjakannya. Hal ini guru mengamati jalannya diskusi yang sedang berlangsung.
4. Setiap kelompok yang dipanggil nomornya naik menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan. Dan dari setiap kelompok ada seseorang untuk perwakilan yng ditunjuk. Setelah selesai lanjut kepada langkah selanjutnya.
5. Guru meminta tanggapan siswa lain, kemudian guru menunjuk nomor lain. Hal ini guru menunjuk nomor 2 dan yang lainnya dari setiap kelompok untuk menanggapi jawaban yang disampaikan oleh kelompok yang maju untuk mempresentasikan hasil kerja samanya. Setelah selesai gurupun melanjutkan ke langkah akhir.
6. Menyimpulkan, dari hasil diskusi kelompok guru menunjuk seorang siswa bernomor 2 dari masing-masing kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi kelompok. Setelah menjawab, guru langsung masuk ke kegiatan akhir tanpa mengklarifikasi jawaban siswa.
	* + - 1. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

Kegiatan akhir pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*,* hal yang dilakukan guru adalah membimbing

siswa untuk menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran dan memberikan pesan-pesan moral seperti meminta siswa untuk belajar lebih giat lagi, kemudian mengakhiri pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Semua kegiatan dan aktivitas guru dan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran diobservasi oleh guru dan peneliti dengan berpedoman pada lembar observasi guru dan siswa.

* + 1. **Pertemuan 2**

Dilakukan pada hari Senin, 13 Februari 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Adapun langkah-langkah kegiatan belajar mengajar guru adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Kegiatan awal (± 10 Menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*,* yaitu: guru menyiapkan sarana pembelajaran, menyiapkan siswa untuk belajar, mengucapkan salam kepada siswa, mengecek kehadiran siswa, berdoa bersama agar pelaksana pembelajaran berlangsung dengan lancar. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas. Kemudian maasuk pada materi pembelajaran.

* + - * 1. Kegiatan inti (± 50 Menit)

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap pertama guru memberikan gambaran umum tentang materi Pendidikan Kewarganegaraan yang akan dipelajarinya. Aktivitas pada tahap pembelajaran ini adalah guru mengelola pengetahuan yang dimiliki siswa yang erat kaitannya dengan materi Peranan indonesia di kawasan asia tenggara serta memberikan pertanyaan atau permasalahan seperti apa yang dimaksud dengan ASEAN.

Adapun pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together,* dengan langkah-langkah yaitu :

1. Guru mengelompokkan siswa kedalam 4 kelompok secara heterogen setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor. namun pada siklus I pertemuan II dari keempat indikator ini satu indikator yang tidak terlaksana. guru tidak menuliskan nama-nama pembagian kelompok dipapan tulis. Setelah itu guru melanjutkan ke langkah selanjutnya.
2. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok untuk dikerjakan. Hal ini guru membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan mengamati siswa. Pada pertemuan kedua ini guru sudah mampu memberikan petunjuk yang jelas kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS tersebut.
3. Guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota dapat mengerjakannya. Hal ini guru mengamati jalannya diskusi yang sedang berlangsung, namun guru tidak terlibat dalam memberikan saran dan motivasi kepada siswa.
4. Setiap kelompok yang dipanggil nomornya maju kedepan kelas menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan. Dan dari setiap kelompok ada seseorang untuk perwakilan yng ditunjuk. Setelah selesai lanjut kepada langkah selanjutnya.
5. Guru meminta tanggapan siswa lain, kemudian guru menunjuk nomor lain. Hal ini guru menunjuk nomor 4 dan yang lainnya dari setiap kelompok untuk menanggapi jawaban yang disampaikan oleh kelompok yang maju untuk mempresentasikan hasil kerja samanya. Setelah selesai gurupun melanjutkan ke langkah akhir.
6. Menyimpulkan, dari hasil diskusi kelompok guru menunjuk seorang siswa dengan memanggil nomor yang dipakai dari masing-masing kelompok untuk menyimpulkan hasil diskusi masing-masing kelompok. Setelah menjawab, guru langsung masuk ke kegiatan akhir tanpa mengklarifikasi jawaban siswa.
	* + - 1. Kegiatan Akhir (± 10 Menit)

Kegiatan akhir pembelajaran PKn siklus I pertemuan II, hal yang dilakukan guru membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran dan memberikan pesan-pesan moral seperti meminta siswa belajar lebih giat. Selanjutnya guru mengadakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran. Guru membagikan lembar tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus I. setelah membagikan tes kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerja sama.

1. **Observasi**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, dilakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

* 1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Berdasarkan observasi terhadap kegiatan mengajar guru, diperoleh data bahwa:

Indikator pertama, guru membagi siswa dalam 4 kelompok, setiap kelompok mendapat nomor 1-4.

Indikator kedua, guru memberikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan. Pada pertemuan I dan II dikategorikan cukup karena guru tidak memberikan petunjuk kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan diskusi.

Indikator ketiga, guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.

Namun pada pertemuan I dan II masih dikategorikan cukup karena guru belum memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok.

Indikator keempat, setiap kelompok yang dipanggil nomornya naik menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan. Namun pada pertemuan I dan II masih dikategorikan cukup karena guru tidak menunjuk nomor siswa berdasarkan nomor untuk melaporkan hasil diskusinya.

Indikator kelima, guru meminta tanggapan siswa lain, kemudian guru menunjuk nomor lain. Pada pertemuan I dan II dikategorikan cukup sebab guru hanya menunjuk lalu memperjelas jawaban yang diutarakan pada diskusi tetapi tidak memberi kesempatan kepada siswa lain untuk memberi tanggapan terhadap jawaban yang ada.

Indikator keenam, kesimpulan. Pada pertemuan I dan II dikategorikan cukup sebab guru pada kegiatan ini tidak memberikan kesempatan kepada nomor lain untuk menyimpulkan hasil diskusi secara umum.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (Pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together,* pada aspek guru adalah 6 indikator yang direncanakan hanya mendapat skor 18 pada pertemuan I dengan presentase 61,11% dan skor 18 pada pertemuan II dengan presentase 77,78% guru belum sepenuhnya melaksanakan indikator secara sempurna. Berdasarkan hal tersebut, maka k inerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan kurang

* 1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Berdasarkan data hasil observasi terhadap subjek penelitian yang berjumlah 22 siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarkan enam indikator utama pada model pembelajaran *Numbered Heads Together.* Adapun uraiannya sebagai berikut :

Indikator pertama, siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mendapat nomor 1-4. Pada pertemuan I dan II diperoleh data bahwa secara umum aktivitas siswa berada pada kategori baik. Hal ini karena siswa dari ketiga indikator pelaksanaan semua terlaksana dengan baik oleh siswa.

Indikator yang kedua, siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Berdasar data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I dan II dikategorikan cukup karena guru tidak memberikan petunjuk kepada siswa mengenai pengerjaaan LKS sehingga siswa belum melaksanakan semua indikator.

Indikator yang ketiga, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang jawaban yang dianggap benar. Pada pertemuan I dan II dikategorikan kurang sebab siswa hanya berdiskusi bersama teman kelompoknya namun tidak memperhatikan jawaban dan tidak terlibat secara keseluruhan, hanya tampak beberapa siswa yang berfikir mengenai jawaban.

Indikator keempat, salah satu kelompok yang dipanggil nomornya naik menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan, apabila nomor siswa tersebut dipanggil oleh guru. Pada pertemuan I dikategorikan kurang sebab siswa naik kedepan kelas apabila nomornya disebut oleh guru dan siswa. Sedangkan pertemuan II dikategorikan kurang karena siswa tidak melaksanakan semua indikator yang ada.

Indikator kelima, siswa menanggapi hasil laporan dari kelompok lain. Pada pertemuan I dan II dikategorikan kurang sebab siswa hanya memberikan tambahan jawaban kepada kelompok lain namun tidak mengoreksi hasil laporan dan tidak memberikan tanggapan.

Indikator yang keenam, kesimpulan. Pada pertemuan I dan II masih dikategorikan kurang sebab siswa hanya menyimpulkan hasil diskusinya bersama teman kelompoknya dikarenakan kurangnya arahan dari guru.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 22 siswa pada pembelajaran PKn, pada tindakan siklus I (pertemuan I

dan II) menunjukkan bahwa dari 6 indikator yang direncanaakan, semuanya dilakukan oleh siswa hanya saja pelaksanaanya masih kurang optimal terbukti dari 6 indikator yang diobservasi hanya mendapat skor 18 pada pertemuan I dengan presentase keberhasilan 55,56% dan skor 18 pada pertemuan II dengan presentase keberhasilan 66,67%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pertemuan I berada pada kategori kurang dan pertemuan II dikategorikan kurang.

Tabel 4.1 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 70 – 100 | Tuntas | 12 | 54,55% |
| 0 - 69 | Tidak Tuntas | 10 | 45,45% |
| Jumlah |  | 22 | 100% |

|  |
| --- |
| Sumber : KKM Kelas VI SD Negeri Mappala  |

 Hasil presentase ketuntasan pada mata pelajaran PKn dengan penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pada siklus I yang telah dilaksanakan, frekuensi ketuntasan belajar yang dicapai siswa pada kategori tuntas terdapat 13 siswa dengan presentasi 59,09%, sedangkan siswa yang berada pada kategori tidak tuntas mencapai 9 siswa dengan presentasi 40,91%.termasuk kategori tidak tuntas. Hal ini menunjukkan pada siklus I ketuntasan belajar siswa belum tercapai sepenuhna karena indikator keberhasilan yang diterapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila secara klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% siswa mendapat nilaia ≥70.

Dengan demikian maka tujuan pembelajaran belum tercapai, maka pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

1. **Refleksi**

 Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥80% siswa memperoleh nilai ≥70. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan siklus I yang yang diharapkan. Menurut pengamatan peneliti, ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, yakni: 1) guru kurang terlibat pada saat pelaksanaan pembelajaran; 2) guru tidak memberikan saran dan motivasi kepada siswa dalam menyelesaikan tugasnya sehingga siswa merasa kurang dibimbing oleh guru dalam menyelesaikan LKS; 3) pada langkah akhir, guru tidak memberikan penguatan terhadap jawaban-jawaban yang diutarakan siswa, sehingga siswa tidak mendapat jawaban dari guru. Hal inilah yang membuat pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada siklus I kurang berhasil karena guru kurang membimbing siswa sehingga siswa belajar kurang terarah.

 Adapun temuan-temuan pada siklus I ini adalah :

1. Guru kurang membimbing siswa dalam menyelesaikan LKS yang diberikan.
2. Pelaksananan model belum tercapai dengan baik diantaranya guru belum memberikan kesempatan kepada siswa yang lain untuk menanggapi tanggapan dari teman.
3. Guru belum memberikan saran ataupun motivasi kepada setiap anggota kelompok.
4. Siswa belum berdiskusi secara kompak dengan teman kelompoknya.
5. Siswa belum berani memberikan tanggapan terhadap hasil laporan kelompok
6. Adapun presentase hasil belajar pada siklus I sebagai berikut : siswa yang tuntas mencapai 12 siswa dengan

Berdasarkan refleksi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil sesuai yang diharapkan sehingga diiperlukan beberapa perbaikan-perbaikan untuk tindakan selanjutnya.

1. **Siklus II**

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. Siklus II dimulai pada tanggal 20 Februari 2017 dan 04 Maret 2017 dengan materi Politik luar negeri bebas aktif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Keempat tahapan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. **Perencanaan Siklus II**

Melalui refleksi yang dilakukan pada siklus I, maka pada siklus II ini, penerapan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan adalah memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tindakan sebelumnya. Dan diharapkan proses tindakan yang dilakukan pada siklus II dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Pada siklus II, rencana pelaksanaan siklus II, materi pembelajaran, indikator, dan tujuan pembelajaran yang berubah tetapi dalam pelaksanaan kegiatan tidak ada perubahan. Namun, ada beberapa hal yang akan diperbaiki untuk mencapai tujuan pada siklus II. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti serta dikonsultasikan dengan guru kelas, yaitu berupa :

1. Berkonsultasi dengan guru kelas VI untuk persiapan mengajar pada pembelajaran siklus II
2. Menelaah Kurikulum dan Silabus
3. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Membuat media pembelajaran
5. Persiapan lembar observasi aktivitas mengajar Guru dan aktivias belajar Siswa
6. Persiapan Tes Akhir Siklus I.

Adapun langkah-langkah perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn adalah :

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga siswa mengetahui arah pembelajaran yang dilakukan.
2. Kemudian guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar mereka lebih aktif dan semangat dalam belajar.
3. Sistematika kegiatan pembelajaran lebih didalami lagi oleh guru serta membiasakan penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)agar pembelajaran menjadi lebih teratur dan terarah.
4. Hal lain yang perlu dimiliki guru adalah menguasai kelas dan mampu menentukan arah pembelajaran.
5. Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua siswa untuk mengemukakan pendapatnya, dan menanyakan semua hal-hal yang belum dipahami selama pembelajaran berlangsung.
6. Serta lebih tangkap dan merespon siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran
7. Guru juga harus memberikan klasifikasi terhadap jawaban-jawaban yang telah ada pada tiap akhir pembelajaran agar siswa mendapatkan pembenaran mengenai hal yang telah didiskusikan.
8. **Pelaksanaan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin 20 Februari 2017, dan pertemuan ke II dilaksanakan pada hari Sabtu 04 Maret 2017, dengan jumlah siswa 22 dan semua siswa hadir melaksanakan pembelajaran, adapun kegiatan guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) yaitu sebagai berikut :

1. **Pertemuan I**

Dilakukan pada hari Senin 20 Februari 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Adapun langkah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal (± 10 menit)

 Pada kegiatan awal pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*,* yaitu :

Guru mengucapkan salam kepada siswa, setelah itu berdoa menurut agama dan kepercayaan siswa, mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas kemudian di lanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu guru menjelaskan materi pembelajaran yang akaan di pelajari pada pertemuan hari ini.

1. Kegiatan Inti (± 50 menit)

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap pertama, guru memberikan gambaran umum tentang materi PKn yang akan diipelajarinya. Aktivitas pada tahap pembelajaran ini adalah guru mengelolah pengetahuan yang dimiliki siswa yang erat kaitannya dengan materi politik luar negeri serta memberikan pertanyaan atau permasalahan seperti menjelaskan apa yang dimaksud dengan politik luar negeri.

Adapun pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan langkah-langkah yaitu :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor
2. Guru memberikan LKS dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Pada pertemuan ini guru sudah mampu memberikan petunjuk yang jelas kepada setiap kelompok dalam menyelesaikan LKS tersebut.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ megetahui jawabannya. Pada langkah ini guru sudah mampu melaksanakan semua indikator yang ada dalam langkah ini.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka. Langkah ini guru memanggil sesuai nomor yang dipakai dalam kelompoknya untuk melaporkan hasil diskusinya dan mengamati laporan hasil diskusi tersebut. Setelah selesai lanjut kepada langkah berikutnya.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor lain. Pada langkah ini guru menunjuk nomor 3 dari tiap-tiap kelompok untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban yang telah diutarakan oleh nomor 3 dari kelompok yang maju kedepan, lalu guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang betul dari masing-masing kelompok. Waktu yang digunakan ± 5 menit lalu guru melanjutkan ke langkah akhir.
6. Kesimpulan, dari hasil diskusi kelompok menunjuk seorang siswa dari setiap kelompok untuk menyimpulkan kemudian guru memberikan kesimpulan secara menyeluruh dari kesimpulan masing-masing kelompok.
7. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

 Langkah akhir pembelajaran PKn melalui penerapan model NHT, hal yang dilakukan guru adalah membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran dan memberikan pesan-pesan moral kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa.

Semua kegiatan serta aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran di observasi oleh peneliti dengan berpedoman pada lembar observasi guru dan siswa.

1. **Pertemuan II**

Dilakukan Sabtu, 4 Maret 2017 dengan alokasi waktu 2x35 menit. Adapun langkah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Awal (± 10 menit)

 Pada kegiatan awal pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*,* yaitu :

Guru mengucapkan salam kepada siswa, setelah itu berdoa menurut agama dan kepercayaan siswa, mengecek kehadiran siswa, guru menyampaikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dibahas kemudian di lanjutkan dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, setelah itu guru menjelaskan materi pembelajaran yang akaan di pelajari pada pertemuan hari ini.

1. Kegiatan Inti (± 50 menit)

Sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada tahap pertama, guru memberikan gambaran umum tentang materi PKn yang akan diipelajarinya. Aktivitas pada tahap pembelajaran ini adalah guru mengelolah pengetahuan yang dimiliki siswa yang erat kaitannya dengan materi politik luar negeri serta memberikan pertanyaan atau permasalahan seperti sebutkan salah satu tujuan politik luar negeri indonesia.

Adapun pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* dengan langkah-langkah, yaitu :

1. Guru membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok mendapat nomor 1-4
2. Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan. Pada langkah ini guru membagikan LKS kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok dan mengamati siswa. Pada pertemuan kedua ini guru sudah mampu melaksanakan keempat indikator dengan baik.
3. Guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya. Pada langkah ini guru sudah mampu melaksanakan semua indikator yang ada dalam langkah ini.
4. Guru memanggil salah satu nomornya naik menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan. Langkah ini guru memanggil sesuai nomor yang dipakai dalam kelompoknya untuk melaporkan hasil diskusinya dan mengamati laporan hasil diskusi tersebut. Setelah selesai lanjut kepada langkah berikutnya.
5. Guru meminta tanggapan siswa lain, kemudian guru menunjuk nomor lain. Pada langkah ini guru menunjuk nomor 1 dari tiap-tiap kelompok untuk memberikan tanggapan terhadap jawaban yang telah diutarakan oleh nomor 1 dari kelompok yang maju kedepan, lalu guru memberikan klarifikasi terhadap jawaban yang betul dari masing-masing kelompok lalu guru melanjutkan ke langkah akhir.
6. Menyimpulkan, dari hasil diskusi kelompok menunjuk seorang siswa dari setiap kelompok untuk menyimpulkan kemudian guru memberikan kesimpulan secara menyeluruh dari kesimpulan masing-masing kelompok.
7. Kegiatan Akhir (± 10 menit)

 Langkah akhir pembelajaran PKn pada siklus II pertemuan II, hal yang dilakukan guru adalah membimbing siswa untuk menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran dan guru membagikan lembar tes hasil belajar kepada seluruh siswa sebagai akhir tindakan siklus II. Setelah membagikan tes kepada siswa, guru mempersilahkan kepada siswa mengerjakan tes secara individu dan tidak diperkenankan bekerjasama, dan selanjutnya guru memberikan pesan-pesan moral seperti meminta siswa untuk belajar lebih giat lagi. Selanjutnya guru mengadakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami materi pembelajaran di lanjutkan dengan berdoa dan mengucapkan salam.

Semua kegiatan serta aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran di observasi oleh peneliti dengan berpedoman pada lembar observasi guru dan siswa.

1. **Observasi**

 Pada saat proses pembelajaran berlangsung, dilakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

1. **Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

 Indikator pertama, guru membagi siswa dalam 4 kelompok, setiap kelompok mendapat nomor 1-4. Namun pada pertemuan I dan II ini dikategorikan cukup karena guru tidak menuliskan nama-nama pembagian kelompok siswa di papan tulis.

Indikator kedua, guru memberikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan. Pada pertemuan I dan II dikategorikan baik karena guru sudah mampu memberikan petunjuk yang jelas kepada masing-masing kelompok dalam menyelesaikan LKS tersebut.

 Indikator ketiga, guru membimbing kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya. Namun pada pertemuan I masih dikategorikan kurang karena guru belum memberikan motivasi kepada setiap anggota kelompok sedangkan pada pertemuan ke II dikategorikan baik sebab guru sudah mampu memotivasi siswa selama pembelajaran.

 Indikator keempat, setiap kelompok yang dipanggil nomornya naik menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan. Pada pertemuan I dan II kali ini sudah dikategorikan cukup sebab guru sudah melaksanakan ke 4 indikator dengan baik.

 Indikator kelima, guru meminta tanggapan siswa lain, kemudian guru menunjuk nomor lain. Pada pertemuan I dan II kali ini sudah dikategorikan kurang karena guru belum mampu mengklarifikasi terhadap jawaban-jawaban yang diutarakan masing-masing kelompok dan memberi tanggapan terhadap jawaban yang betul dari setiap kelompok.

 Indikator keenam, kesimpulan. Namun pada pertemuan I masih dikategorikan kurang karena guru belum melaksanakan semua indikator dari langkah ini, kemudian pada pertemuan yang ke II sudah dikategorikan kurang karena guru sudah mampu memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari kesimpulan yang diutarkan oleh masing-masing kelompok.

 Berdasarkan data dari tindakan siklus II (Pertemuan I dan II) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi rencana pembelajaran mengenai proses pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*,* pada aspek guru adalah 6 indikator yang direncanakan telah mendapat skor 18 pada pertemuan I dengan presentase 83,33% dan skor 18 pada pertemuan II dengan presentase 94,44 % hal ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan indikator secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dapat dikategorikan baik.

1. **Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Berdasarkan data hasil observasi terhadap subjek penelitian yang berjumlah 22 siswa, didapatkan data hasil observasi kegiatan berdasarkan delapan indikator utama pada model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*.* Adapun uraiannya sebagai berikut :

Indikator pertama, siswa dibagi dalam 4 kelompok, setiap kelompok mendapat nomor 1-4. Pada pertemuan I dan II diperoleh data bahwa secara umum aktivitas siswa berada pada kategori cukup.

Indikator yang kedua, siswa mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. berdasarkan data hasil observasi peneliti, pada pertemuan I dikategorikan cukup dan pada pertemuan sudah dikategorikan cukup karena siswa sudah melaksanakan ketiga indikator yang ada.

Indikator yang ketiga, siswa berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang jawaban yang dianggap benar. Pada pertemuan I dikategorikan kurang sebab masih ada indikator yang belum tercapai yakni masih ada anggota kelompok yang tidak terlibat secara aktif hanya beberapa orang berpikir mengenai jawaban sehingga siswa belum kompak dalam berdiskusi. Sedangkan pertemuan II dikategorikan baik karena seluruh indikator telah dilaksanakan dengan baik.

Indikator yang keempat, salah satu kelompok yang dipanggil nomornya naik menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan, apabila nomor siswa tersebut dipanggil oleh guru. pada pertemuan I dan II dikategorikan kurang dan berdasarkan perintah guru.

Indikator yang kelima, siswa menanggapi hasil laporan dari kelompok lain. Pada pertemuan I dan II dikategorikan kurang, karena siswa belum mampu melaksanakan indikator dengan baik, yaitu siswa kurang mengoreksi hasil laporan dari kelompok lain.

Indikator yang keenam, kesimpulan. Pada pertemuan I dan II masih dikategorikan kurang karena masih ada indikator yang belum dilaksanakan.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap siswa kelas VI sebagai subjek penelitian yang berjumlah 22 siswa pada pembelajaran siswa pada pembelajaran PKn, pada tindakan Siklus II (pertemuan I dan II) menunjukkan bahwa dari 6 indikator yang direncanakan, rata-rata siswa telah dapat melaksanakan indikator tersebut dengan baik terbukti pada pertemuan I mencapai skor 18 dengan presentase keberhasilan 72,72 % sedangkan pertemuan II mencapai skor 18 dengan presentase 83,33%. Berdasarkan observasi siswa tersebut, maka aktivitas siswa selama proses pembelajaran siklus II sudah dikategorikan baik.

1. **Data Tes Hasil Belajar Siswa**

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II (Pertemuan I dan II) maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun pengukuran hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn diklasifikasikan atas lima : baik sekali, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel di halaman berikut.

Tabel 4.2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada siklus II.

|  |
| --- |
|  **Nilai Kategori Frekuensi Persentase (%)** |
|  70-100 Tuntas 18 81,82 |
|  0-69 Tidak tuntas 4 18,18 |
| **Jumlah 22 100%** |
|

|  |
| --- |
| Sumber : Hasil Olah Data (2017) |

 |

 Hasil presentase ketuntasan pada mata pelajaran PKn dengan penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar, pada siklus II yang telah dilaksanakan, frekuensi ketuntasan belajar yang dicapai siswa pada kategori tuntas terdapat 19 siswa dengan presentasi 86,36%, sedangkan siswa yang berada pada kategori tidak tuntas mencapai 3 siswa dengan presentasi 13,64%. Hal ini menunjukkan pada siklus II ketuntasan belajar siswa sudah tercapai sepenuhnya karena indikator keberhasilan yang diterapkan mengisyaratkan bahwa pembelajaran dikatakan berhasil apabila secara klasikal telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80% siswa mendapat nilaia ≥70.

Dengan presentase ketuntasan pada tabel tersebut, ketuntasan hasil belajar siswa untuk siklus II berada pada kategori baik sesuai dengan indikator kategori keberhaasilan. Jadi pada siklus II, ketuntasan secara klasikal sudah dikategorikan berhasil, karena sudah mencapai 80% siswa yang mendapat ≥70.

1. **Refleksi Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II secara umum hasil observasi dan evaluasi terjadi peningkatan dibandingkan siklus I. Hal ini terlihat pada hasil observasi guru dan siswa. Hasil refleksi dari tindakan-tindakan yang terjadi adalah sebagai berikut :

Hasil observasi terhadap guru menunjukkan bahwa :

1. Guru sudah melaksanakan pembelajaran secara kondusif dan memungkinkan siswa untuk fokus dan konsentrasi penuh dalam pembelajaran.
2. Guru telah memberikan petunjuk kepada siswa dalam menyelesaikan tugas LKS yang diberikan kepada setiap kelompok.
3. Guru telah tanggap terhadap kelompok yang mengalami kesulitan dan memberikan saran-saran kepada masing-masing kelompok.
4. Guru telah memotivasi siswa dalam menyelesaikan tugas dan berdiskusi dengan teman kelompoknya.
5. Guru sudah mampu memberi klarifikasi terhadap jawaban-jawaban yang telah diutarakan siswa dan memberikan pembenaran dari hasil yang telah dilaporkan.
6. Guru sudah mampu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari hasil diskusi.
7. Guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa-siswa untuk mengungkapkan pendapat dan meberikan tanggapan dan menanyakan hal-hal yang masih kurang dipahami selama pembelajaran.

Sedangkan observasi siswa menunjukkan bahwa :

1. Siswa telah fokus dalam memperhatikan penjelasan yang diberikan guru.
2. Siswa telah berdiskusi dengan teman kelompoknya secara baik dan kompak.
3. Siswa sudah mampu mendengarkan dengan baik saran dan komentar yang diperolehnya dari guru mengenai keukrangan-kekurangan selama berdiskusi.
4. Siswa sudah berani menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya yang berkaitan dengan materi siklus II.
5. **Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian terdiri atas aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran PKn tentang Politik luar negeri indonesia bebas aktif dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)di kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang berjumlah 22 orang siswa. Yang dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn, maka diperoleh informasi secara umum bahwa nilai hasil belajar siswa masih cukup pada mata pelajaran PKn.

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran PKn disebabkan oleh pola pembelajaran sebelumnya. Dimana pola pembelajaran yang dilakukan selama ini, guru lebih banyak mendominasi pembelajaran yang menjelaskan konsep PKn dan tidak melibatkan siswa secara keseluruhan dan tidak membiarkan siswa berfikir kreatif secara kelompok. Akibat pembelajaran ini, sebagian besar siswa merasa bosan dan cenderung kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Berdasarkan kenyataan yang telah dikemukakan, maka suatu rancangan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn yaitu melalui penerapan model *Numbered Heads Together* (NHT)*.*

Hasil penelitian pada hasil belajar dalam pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dan aktivitas siswa selama pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)berlangsung melalui 6 langkah yaitu : (1) Guru membagi siswa dalam 5 kelompok, setiap kelompok mendapat nomor; (2) Guru memberikan LKS kepada setiap kelompok untuk dikerjakan; (3) Setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok mengerjakannya/mengetahui jawabannya ; (4) Setiap kelompok yang dipanggil nomornya menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan ; (5) Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain ; (6) Dan langkah terakhir kesimpulan. Selama penelitian ini berlangsung, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan seperti yang telah diungkapkan pada data hasil penelitian.

Dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan I yang dilakukan hari Senin, 6 Februari 2017 dan pertemuan II pada hari Senin, 13 Februari 2017. Pada pertemuan I dan II ini hasil tindakan siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan karena belum mencapai target indikator keberhasilan. Sebelum memulai pembelajaran guru terlebih dahulu menyiapkan kelengkapan pembelajaran, mendata kehadiran siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*.* Setelah itu guru masuk pada kegiatan inti dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*,* diakhiri pembelajaran siklus I peneliti memberikan tes akhir siklus untuk menguji sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

Melihat kekurangan-kekurangan yang masih ada serta pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn pada siklus I belum memahami standar indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Pada hari Senin, 20 Februari 2017 dan Sabtu 4 Maret 2017. Peneliti kembali melaksanakan penelitian pada siklus II.

Pada pembelajaran ini peneliti dan guru sepakat untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I dan memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu menyiapkan kelengkapan pembelajaran, mendata kehadiran siswa, melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar semangat dan serius dalam belajar dan menjelaskan langkah-langkah pembe.lajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)*.* Setelah itu guru masuk pada kegiatan inti dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)dengan beberapa perbaikan-perbaikan.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II kegiatan guru dan siswa sudah meningkat sebab kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam siklus I telah disempurnakan pada siklus II sehingga mencapai kualifikasi Baik (B) karena pada langkah tersebut siswa sudah bisa/mampu melaporkan hasil diskusi dan kesimpulan guru sudah mampu mengklarifikasi jawaban-jawaban yang telah diutarakan siswa dari masing-masing kelompok.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

 Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas VI SD Negeri Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Hal ini ditunjukkan melalui aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong dalam kategori cukup, mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik. Begitu pula dengan hasil belajar siswa pada materi Peran Indonesia di kawasan asia tenggara (siklus I) tergolong dalam kategori tidak tuntas, meningkat pada kategori tuntas pada siklus II dengan materi Politik luar negeri Indonesia bebas aktif. Oleh karna itu pada siklus I dikategorikan belum berhasil sedangkan pada siklus II dikategorikan telah berhasil.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini dan aplikasinya pada upaya peningkatan mutu pendidikan, maka beberapa hal yang disarankan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi guru SD, agar menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together*dalam aktivitas pembelajaran PKn sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa serta kualitas pembelajaran, tidak ada salahnya jika memanfaatkan model pembelajaran *Numbered Heads Together*sebagai alternatif solusi dalam perbaikan pembelajaran serta meotifasi diri untuk selalu berbuat yang terbaik.
2. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan bentuk pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa terhadap materi lain. Karena model pembelajaran *Numbered Heads Together*tidak hanya cocok untuk mata pelajaran PKn namun mata pelajaran lain juga dapat digunakan.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan tentang cara penelitian tindakan kelas, menumbuhkembangkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik, khususnya dalam mencari solusi masalah-masalah pembelajaran, dan meningkatkan kolaborasi antara tenaga pendidik dalam memecahkan masalah pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2012 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Djahiri, Kunandar. 2008. *Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pustaka Erlangga.

­­­­­\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2006. *Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pustaka Erlangga.

Depdiknas. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Kewarganegaraan SD-SMP-SMA.

Gagne, Kurniawan. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Hamdani, Noor 2010 *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Huberman, Kunandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jihad, Haris 2008 *Model-model Pembelajaran Inovatif.* Bandung: Alfabeta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kumalasari dan Dwitagama. 2009. *Edisi Kedua Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Erlangga.

Kagan, Lie. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* Bogor : Ghalia Indonesia.

Priansa, Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik* 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah.* Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Prenadamedia Grup.

Suyono, Hariyanto. 2014 *Belajar dan Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, Gay 2015.*Metode Penelitian Pendidikan* (*Pendekatan Kuantitatif, Kualititif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Trianto, Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran.* Bandung: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2010. *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Predana Media Group

Zain, Aly. 2013 *Ilmu Alamiah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara